

Anthropomorphism in Salafi-Wahabi Exegetical Works: An Analysis of Taisir al-Karim ar-Rahman by Sheikh Abdurrahman as-Sa'di

Azmy Subhan Robbani*, Zaeni Anwar, Wahyudistira Tanjung

Universitas PTIQ Jakarta
azmysubhan@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: July 24, 2025

Accepted: September 10, 2025

Published: September 10, 2025

DOI : 10.20885/abhats.vol6.iss2.art11
PP : 231-252

Keywords:

Anthropomorphism, Tafsir al-Sa'di, Verses on divine attributes, Exegetical methodology

ABSTRACT

This study examines the issue of anthropomorphism in the Salafi-Wahabi exegetical tradition through a descriptive analysis of Taisir al-Karim al-Rahman by Shaykh 'Abd al-Rahman al-Sa'di. Its aim is to explore the exegetical methodology, theological tendencies, and the impact of this tafsir within contemporary Islamic scholarship. The research employs a qualitative approach based on a literature study of the primary text, complemented by a historical-critical analysis of the intellectual context as well as limited comparison with classical works on creed and tafsir concerning al-asmā' wa al-ṣifāt. The findings indicate that al-Sa'di consistently applies the principle of tafwīd al-kayfiyyah ma'a ithbāt al-ma'nā affirming the meaning of the attributes as conveyed in the text, denying any resemblance, and withholding judgment on the modality while avoiding takyīf (specification of modality), tamthīl (likening), and tahrīf (distortion), and refraining from ta'wīl (figurative interpretation) unless supported by strong evidence. His arguments rely on concise linguistic analysis and pedagogical clarity, making them accessible to modern readers, while positioning al-Sa'di at the center of the ta'īl-tashbīh debate and fostering acceptance across schools of thought and regions. The study concludes that al-Sa'di's methodology presents an orthodox yet moderate and practical model for understanding the verses of the divine attributes, one that remains relevant for the development of contemporary Qur'ānic exegesis and for theological dialogue in both academic and public spheres.

Antropomorfisme dalam Karya Tafsir Salafi-Wahabi: Analisis Deskriptif Tafsir Taisir al-Karim ar-Rahman Karya Syaikh Abdurrahman as-Sa'di

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji isu antropomorfisme dalam tradisi tafsir Salafi-Wahabi melalui analisis deskriptif atas Taisir al-Karim ar-Rahman karya Syaikh 'Abdurrahman as-Sa'di. Tujuannya adalah menelaah metodologi penafsiran, kecenderungan teologis, dan jejak pengaruh tafsir tersebut dalam kajian keislaman kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka terhadap teks primer, dilengkapi analisis historis-kritis atas konteks intelektual serta komparasi terbatas dengan literatur akidah dan tafsir klasik terkait al-asma' wa al-shifat. Hasil menunjukkan bahwa as-Sa'di secara konsisten menerapkan prinsip tafwidh al-kayfiyyah ma'a itsbat al-ma'na menetapkan makna sifat sebagaimana nash, menafikan penyerupaan,

Kata kunci:

Antropomorfisme, Tafsir as-Sa'di, Ayat sifat, Metodologi tafsir

serta menahan penetapan *bagaimana*-nya seraya menghindari *takyif*, *tamtsil*, dan *tahrif*, serta tidak melakukan *ta'wil* kecuali bila ditopang dalil yang kuat. Argumennya berbasis analisis kebahasaan yang ringkas dan pedagogis, sehingga mudah diakses pembaca modern, sekaligus memosisikan as-Sa'di di tengah perdebatan *ta'thil-tasybih* dan mendorong penerimaan lintas mazhab dan wilayah. Simpulan penelitian menegaskan bahwa metodologi as-Sa'di menghadirkan model yang ortodoks namun moderat dan operasional untuk memahami ayat-ayat sifat, yang relevan bagi pengembangan studi tafsir kontemporer dan dialog teologis di ranah akademik maupun publik.

A. PENDAHULUAN

Diskursus tentang antropomorfisme dalam penafsiran Al-Qur'an merupakan isu klasik yang telah lama diperdebatkan di kalangan ulama. Secara terminologis, istilah *anthropomorphism* dalam tradisi Barat merujuk pada kecenderungan menggambarkan Tuhan dengan atribut manusiawi (*anthropos* = manusia, *morphe* = bentuk). Dalam teologi Islam, persoalan serupa dibahas dengan istilah *tajsim* (pemberian bentuk jasmani kepada Tuhan) dan *tasybih* (penyerupaan Tuhan dengan makhluk). Walaupun memiliki kedekatan makna, kedua tradisi memiliki cakupan dan konsekuensi yang berbeda: dalam diskursus kalam, tuduhan *tajsim* atau *tasybih* sering digunakan sebagai penanda perbedaan metodologis dan teologis di antara aliran-aliran Islam klasik (Andreas Görke dan Johanna Pink, 2014).

Antropomorfisme berasal dari kata Yunani *anthropos* (manusia) dan *morphe* (bentuk), yang secara bahasa berarti "pemberian bentuk manusia." Dalam konteks umum, antropomorfisme merujuk pada kecenderungan manusia untuk menggambarkan realitas non-manusia seperti hewan, benda mati, fenomena alam, atau bahkan Tuhan dengan sifat-sifat manusia. Dalam filsafat agama dan teologi, istilah ini sering digunakan untuk menunjuk pada cara manusia mengekspresikan pengalaman spiritual dengan bahasa yang dekat dengan keseharian mereka, sehingga konsep ketuhanan sering diberi atribut fisik atau emosional manusia (Smith, 2010).

Secara istilah, dalam studi agama, antropomorfisme berarti atribusi sifat-sifat manusiawi kepada Tuhan atau entitas ilahi. Misalnya, dalam teks-teks keagamaan, terdapat ungkapan tentang "tangan Tuhan," "mata Tuhan," atau "Tuhan murka." Ungkapan tersebut tidak dimaksudkan untuk menyamakan Tuhan dengan manusia, melainkan sebagai cara manusia untuk memahami sifat ilahi dalam kerangka bahasa yang dapat dipahami (Clooney, 2011). Dengan demikian, antropomorfisme lebih merupakan ekspresi linguistik dan simbolik daripada pernyataan literal.

Dalam tradisi Islam, masalah antropomorfisme menjadi isu teologis penting. Al-Qur'an menggunakan istilah seperti "yadullāh" (tangan Allah) atau "wajhullāh" (wajah Allah). Sebagian kelompok, seperti kaum Salaf, menerima ayat-ayat ini secara bilā kayf (tanpa menanyakan bagaimana bentuknya), sementara kelompok lain seperti Mu'tazilah dan Asy'ariyah menafsirkan secara metaforis untuk menjaga transendensi Tuhan (tanzīh). Hal ini menunjukkan bahwa antropomorfisme dalam Islam lebih sering dipahami sebagai persoalan metodologi tafsir dan perdebatan teologis mengenai bagaimana menegaskan kebesaran Tuhan tanpa terjebak pada penyamaan dengan makhluk (Taimiyah, 1997).

Dalam perbandingan agama, fenomena antropomorfisme tampak luas. Dalam mitologi Yunani, para dewa digambarkan dengan tubuh, emosi, bahkan kelemahan manusia. Dalam

tradisi Hindu, dewa-dewi memiliki bentuk antropomorfis yang kaya simbolisme. Dalam Kekristenan, antropomorfisme mencapai bentuk paling nyata dalam doktrin inkarnasi, yaitu keyakinan bahwa Tuhan menjelma dalam diri Yesus Kristus. Dengan demikian, antropomorfisme bukan hanya problem bahasa, melainkan juga cara teologis dalam berbagai agama untuk menjembatani yang transenden dengan pengalaman manusia (Eliade, 1996).

Dalam tradisi Kristen, antropomorfisme memiliki peran penting sejak teks Perjanjian Lama hingga doktrin-doktrin teologis. Perjanjian Lama menggambarkan Allah dengan atribut manusia, misalnya Allah “berjalan” di taman Eden (Kejadian 3:8), Allah “menyesal” menciptakan manusia (Kejadian 6:6), atau Allah “berbicara muka dengan muka” dengan Musa (Keluaran 33:11). Ungkapan-ungkapan ini adalah bentuk antropomorfisme linguistik, yang bertujuan mempermudah pemahaman umat terhadap hubungan mereka dengan Allah yang transenden (Barr, 1999).

Puncak antropomorfisme dalam Kristen tampak pada doktrin inkarnasi, yakni keyakinan bahwa Allah menjelma menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus (Yohanes 1:14: “Firman itu telah menjadi daging”). Di sini, antropomorfisme tidak hanya simbolik, tetapi teologis: Allah benar-benar mengambil wujud manusia tanpa kehilangan hakikat ilahi-Nya. Inkarnasi ini menegaskan bahwa Allah bukan sekadar dipahami dengan bahasa manusia, tetapi sungguh-sungguh hadir dalam kondisi manusiawi: lahir, lapar, sedih, bahkan mati di kayu salib (McGrath, 2011).

Namun, para teolog Kristen membedakan antara bahasa antropomorfis yang bersifat kiasan dengan inkarnasi yang bersifat doktrinal. Misalnya, ungkapan tentang “tangan Tuhan” dipahami secara metaforis, sementara pribadi Yesus Kristus dipahami sebagai realitas iman yang literal. Dengan demikian, antropomorfisme dalam Kristen meluas dari sekadar cara berbahasa hingga pada inti doktrin soteriologi (keselamatan) (Rahner, 1983). Berbeda dengan agama Islam dan Kristen, dalam agama Hindu, antropomorfisme tampak jelas melalui ikonografi dewa-dewi. Banyak dewa utama seperti Wisnu, Siwa, dan Dewi Parwati digambarkan dengan bentuk tubuh manusia. Wisnu misalnya digambarkan sebagai pria berwajah tenang dengan empat tangan yang masing-masing memegang simbol: cakra, terompet (shankha), gada, dan bunga teratai. Sementara Siwa digambarkan sebagai seorang yogi agung dengan mata ketiga di dahi, rambut gimbal, dan sering ditemani lembu suci Nandi (Flood, 1996).

Antropomorfisme dalam Hindu berfungsi sebagai media devosi (bhakti). Dengan bentuk manusiawi (sering bercampur simbol hewan, seperti Ganesha yang berkepala gajah), umat Hindu dapat menjalin hubungan personal dengan Tuhan. Bentuk antropomorfis ini tidak dipahami secara literal umat Hindu sadar bahwa Brahman, realitas tertinggi, adalah transenden dan nirguna (tanpa sifat). Namun, melalui saguna Brahman (Brahman yang berbentuk), Tuhan dimanifestasikan dalam rupa-rupa antropomorfis agar dapat dipuja, dicintai, dan didekati oleh umat (Radhakrishnan, 1990).

Selain itu, konsep avatara (penjelmaan Tuhan dalam wujud manusia atau hewan) juga merupakan bentuk antropomorfisme khas Hindu. Wisnu diyakini turun ke dunia dalam berbagai bentuk, misalnya sebagai Rama atau Krishna, untuk memulihkan dharma (tatanan kosmik). Avatara menegaskan bahwa Tuhan hadir nyata dalam dunia manusia melalui bentuk antropomorfis, mirip dengan gagasan inkarnasi dalam Kristen, meski dengan nuansa teologis yang berbeda (Clooney, 2011).

Salah satu mufassir yang memberikan perhatian khusus terhadap persoalan ini adalah

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di (1307-1376 H) dalam karyanya *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* (As-Sa'di, 2000). As-Sa'di dikenal sebagai ulama yang memiliki manhaj salafi dalam akidah, namun memiliki pendekatan yang moderat dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat.

Perdebatan tentang antropomorfisme menjadi salah satu isu sentral dalam perkembangan teologi Islam klasik. Diskursus ini kemudian berkembang menjadi pembahasan mendalam tentang tafsir ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an. Implikasi teologis dari pemahaman antropomorfisme ini memengaruhi perkembangan berbagai mazhab kalam dalam Islam (Al-Maturidi, 2006). Secara Bahasa antropomorfisme berasal dari bahasa Yunani "anthropos" (manusia) dan "morphe" (bentuk), yang kemudian diserap ke dalam diskursus teologi Islam. Dalam kajian keislaman klasik, konsep ini sering diterjemahkan dengan istilah "at-tajsim" atau "at-tasybih" yang merujuk pada penggambaran Allah dengan sifat-sifat makhluk. Sedangkan dalam perspektif terminologis antropomorfisme memiliki definisi yang kompleks dan multidimensional. Imam Al-Ghazali (1058-1111 M) dalam "*Iljam al-'Awam 'an 'Ilm al-Kalam*" mendefinisikannya sebagai kecenderungan untuk memahami sifat-sifat Allah dalam kerangka pemahaman manusiawi. Ini sangat kompleks karena mencerminkan kedalaman pemikiran teologis Islam dalam memahami transendensi Tuhan (Al-Ghazali, 1993).

Secara historisnya antropomorfisme dalam teologi Islam dapat ditelusuri sejak masa sahabat dan tabi'in. Abu Al-Hasan Al-Asy'ari (874-936 M) dalam "*Maqalat al-Islamiyyin*" mencatat berbagai pandangan kelompok Muslim awal tentang antropomorfisme. Perdebatan intensif tentang antropomorfisme mencapai puncaknya pada masa dinasti Abbasiyah dengan munculnya berbagai aliran teologis. Imam Ahmad bin Hanbal (780-855 M) mengambil posisi yang kemudian dikenal sebagai madzhab salaf dalam menyikapi ayat-ayat sifat. Mu'tazilah di sisi lain mengembangkan pendekatan rasionalis yang menolak keras antropomorfisme. Dinamika pemikiran ini membentuk landasan bagi perkembangan teologi Islam selanjutnya (Al-Asy'ari, 1969).

Jika dikaitkan pada era digital antropomorfisme ini menjadi tantangan sekaligus peluang baru. Karena perkembangan media sosial dan internet memunculkan berbagai interpretasi baru tentang ayat-ayat sifat. Para sarjana kontemporer dituntut untuk merespons berbagai pemahaman yang berkembang di dunia digital. Database digital teks-teks klasik memudahkan penelusuran pemikiran ulama tentang antropomorfisme. Metodologi penelitian modern memungkinkan analisis lebih komprehensif terhadap perkembangan historis pemahaman antropomorfisme. Tantangan ke depan adalah mengembangkan framework teoretis yang dapat mengakomodasi kompleksitas pemahaman kontemporer (Amin Abdullah, 2012).

Maka, dalam konteks studi Islam kontemporer, antropomorfisme mendapat perhatian baru dari para sarjana. Mohammed Arkoun (1928-2010) menggunakan pendekatan antropologi dalam menganalisis fenomena antropomorfisme dalam pemikiran Islam (Arkoun, 1994) menjadi salah satu alat untuk memperkaya pemahaman tentang antropomorfisme dalam Islam, sehingga menjadi metodologi modern membuka perspektif baru dalam memahami kompleksitas masalah ini. Metodologi modern tersebut telah dikaji oleh beberapa peneliti seperti skripsinya karya Desmareza yang berjudul penafsiran ayat-ayat antropomorfisme perspektif kitab tafsir Jami Al-Bayan Ta'wil Al-Qur'an karya Ibn Jarir Al-Thabari pada tahun 2024 (Desmareza, 2024). Selain itu Agus Aditoni dengan karyanya yang berjudul antropomorfisme dalam teologi Islam jauh membahas khusus dalam Islam dengan pendekatan

sosio-linguistik meneliti Bahasa-bahasa antropomorfisme dalam al-qur'an (Aditoni, 2023). Terakhir yang penulis dapati pada karyanya Muhammad Asgar Muzakki dan Arvita Irvanig Puspita Sari tentang Interpretasi hadis-hadis antropomorfisme (suatu Kajian Tematik) ini membuktikan bahwa kajian antropomorfisme menjadi kajian yang sangat penting sekali untuk dibahas dan diteliti bukan hanya pada satu disiplin ilmu tetapi dari berbagai sudut pandang keilmuan adalah suatu hal yang perlu dihegemonikan (Muzakki & Sari, 2022).

Pada bahasan antropomorfisme ini menemukan perbedaan antara peneliti terdahulu yang telah membahas secara gamblang terkait dengan tema antropomorfisme lebih banyak berfokus pada kajian sosio-linguistik al-Qur'an, analisis interpretasi hadis-hadis sifat, serta penafsiran ayat-ayat mutasyabihat dalam karya tafsir klasik seperti *Jāmi' al-Bayān* karya at-Ṭabarī. Kajian tersebut umumnya menekankan aspek historis, kebahasaan, serta perbedaan pandangan ulama klasik dalam memahami istilah atau redaksi yang bernuansa antropomorfis. Dengan demikian, penelitian terdahulu lebih bersifat deskriptif-linguistik atau polemik teologis dengan mengacu pada otoritas tafsir klasik dan hadis.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus mengkaji karya tafsir *Taisir al-Karim ar-Rahman* karya Syaikh 'Abdurrahman as-Sa'di yang merepresentasikan corak tafsir Salafi-Wahabi pada era modern. Fokus penelitian diarahkan pada metodologi penafsiran as-Sa'di dalam menghadapi ayat-ayat antropomorfisme, konsistensinya dalam menerapkan prinsip *tafwid al-kaifiyyah ma'a itsbat al-ma'nā*, serta relevansinya bagi perkembangan kajian tafsir kontemporer. Dengan demikian, antropomorfisme (*tajsim, tasybih*) dalam tafsir Al-Qur'an merupakan persoalan klasik yang sejak awal Islam memunculkan perdebatan, terutama terkait ayat-ayat sifat. Secara historis, diskursus ini telah melahirkan beragam respons teologis, mulai dari pendekatan salaf yang menegaskan makna tanpa *takyif* hingga rasionalisme kalam yang cenderung melakukan *ta'wil*. Pada era kontemporer, problem antropomorfisme kembali mencuat seiring berkembangnya media digital dan basis data klasik, yang menghadirkan peluang baru sekaligus tantangan dalam menafsirkan ulang ayat-ayat sifat. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya berfokus pada aspek historis, linguistik, atau perdebatan teologis klasik, namun masih terbatas dalam mengkaji tafsir modern yang berpengaruh secara global.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini mengkaji *Taysir al-Karim al-Rahman* karya Syaikh 'Abdurrahman al-Sa'di, seorang mufasssir dengan manhaj salaf yang moderat, guna menelaah jejak antropomorfisme sekaligus metodologi tafsirnya. Tujuan penelitian ini adalah memperluas wacana antropomorfisme dari tafsir klasik ke tafsir modern serta menilai relevansinya bagi perkembangan kajian tafsir kontemporer. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman tentang metodologi tafsir ayat-ayat sifat; secara praktis, memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah tafsir Islam di era modern.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk mengkaji penafsiran as-Sa'di terhadap ayat-ayat antropomorfisme (Darmalaksana, 2020). Pengumpulan data primer dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman* karya as-Sa'di, khususnya pada bagian-bagian yang membahas ayat-ayat sifat. Adapun data sekundernya berpacu pada karya-karya ulama klasik, kontemporer, buku-buku dan jurnal yang relevan dengan bahasan penelitian. Untuk memahami konteks historis pemikiran as-Sa'di, penelitian ini juga mengkaji karya-karya lain as-Sa'di yang berkaitan

dengan akidah dan metodologi tafsir. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis dan terstruktur (Zakiyah & Ghifari, 2021). Tahap pertama melibatkan pembacaan cermat terhadap penafsiran as-Sa'di untuk ayat-ayat antropomorfisme, dengan fokus pada aspek metodologis dan kecenderungan penafsirannya. Penelitian ini kemudian menggunakan pendekatan analisis kontekstual (Ridwan, 2016) untuk memahami faktor-faktor sosio-historis yang mempengaruhi pembentukan metodologi penafsiran as-Sa'di. Tahap akhir penelitian mencakup sistematisasi temuan dan penarikan kesimpulan yang komprehensif. Proses ini melibatkan penyusunan tipologi penafsiran as-Sa'di terhadap ayat-ayat antropomorfisme berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam analisis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Abdurrahman as-Sa'di

Tidak banyak perdebatan atau kontroversi mengenai riwayat hidup dan latar belakang sosial-intelektual Abdul Rahman ibn Nasir Al-Sa'di, yang lebih dikenal sebagai Syaikh Ibn Al-Sa'di atau cukup Syaikh Al-Sa'di. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama: pertama, beliau hidup di era modern yang sudah mengenal budaya tulis-menulis, terutama di masa-masa akhir kehidupannya. Kedua, banyaknya murid, pengikut, dan pengagum yang mendokumentasikan biografinya, baik dalam pengantar karya-karyanya maupun dalam tulisan ilmiah yang khusus membahas berbagai aspek kehidupannya.

Nama lengkapnya adalah Abdul Rahman ibn Nasir Ibn Abdullah ibn Nasir ibn Ahmad Alu Sa'di al-Nasiri al-Tamimi al-Hambali. Ayahnya, Nasir Alu Sa'di yang lahir tahun 1234 H, adalah seorang ahli ibadah dan penghafal Al-Qur'an yang mencintai ilmu dan ulama. Meski bukan termasuk golongan ulama, beliau dikenal sebagai imam masjid yang aktif memberikan nasihat kepada jamaah, khususnya setelah salat Ashar dan Isya. Dari pihak ibu, beliau merupakan keturunan Alu Uthaimin yang masih satu kabilah dengan Bani Tamim.

As-Sa'di dilahirkan di desa Unayzah, kecamatan Qashim, Arab Saudi pada 12 Muharram 1307 H. Masa kecilnya penuh cobaan, di usia empat tahun ibunya wafat (1310 H), disusul ayahnya tiga tahun kemudian (1313 H). Setelah menjadi yatim piatu, ia diasuh oleh ibu tiri yang sangat menyayanginya, bahkan melebihi anak kandungnya sendiri. Saat beranjak dewasa, ia tinggal bersama kakak tertuanya, Hamd, yang memberikan lingkungan yang baik dan mendukung penuh pendidikannya. Hamd sendiri, yang meninggal tahun 1388 H di usia 96 tahun, adalah sosok yang tekun beribadah dan rajin membaca Al-Qur'an (Al-Thayyar, 1992).

Al-Sa'di tumbuh dalam lingkungan yang kondusif untuk pengembangan ilmu. Sejak remaja ia dikenal sebagai pribadi yang saleh dan memiliki semangat belajar tinggi. Di usia 12 tahun, ia telah berhasil menghafal Al-Qur'an secara sempurna. Setelah itu, ia giat menuntut ilmu kepada para ulama di negerinya dan sekitarnya. Meski masih muda, ia cepat dikenal karena kecerdasan dan integritasnya, hingga teman sebayanya banyak yang berguru kepadanya. Sejak muda, ia telah menjalankan peran ganda sebagai murid yang semangat belajar sekaligus guru bagi teman-temannya.

Di usia 13 tahun, ia mulai serius mendalami ilmu. Selain belajar langsung dari para ulama, ia juga tekun mengkaji karya-karya Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah dan muridnya, Imam Ibn al-Qayyim. Pada tahun 1350 H, di usia 43 tahun, ia mencapai puncak intelektualitasnya dan menjadi ulama terkenal di Qashim yang menjadi rujukan ilmiah bagi pencari ilmu dari berbagai negeri.

Pada tahun 1372 H, Al-Sa'di mengalami masalah kesehatan berupa tekanan darah tinggi dan penyempitan pembuluh darah yang menyebabkan tubuhnya sering menggigil, terutama saat berceramah. Meski demikian, ia tetap sabar dan konsisten menjalankan aktivitas ilmiahnya (Al-Shaikh, 1392). Setelah beberapa kali kambuh dan kondisinya memburuk, akhirnya beliau wafat pada malam Kamis, 23 Jumadil Akhir 1376 H di kota kelahirannya, Unaizah. Kepergiannya meninggalkan kesan mendalam bagi umat Islam.

Aspek menarik dari kehidupan Al-Sa'di adalah aktivitas intelektualnya. Ini mencakup proses belajarnya kepada para guru, profesi ilmiahnya, kegiatan mengajar, serta kontribusinya dalam pembaruan pemikiran dan pendidikan, termasuk karya-karya ilmiah yang dihasilkannya (Al-Aqil, 2003).

As-Sa'di dikenal sebagai pribadi yang gemar menuntut ilmu dan menghormati para ulama. Ia belajar dari banyak ulama pada masanya, terutama yang berasal dari Arab Saudi. Di antara guru-gurunya yang terkemuka adalah:

1. Ibrahim ibn Hamd ibn Muhammad ibn Jasir (guru pertama dalam tafsir dan hadits)
2. Muhammad ibn Abdul Karim al-Shibl (pembimbing fikih dan bahasa Arab)
3. Abdullah ibn A'idh al-Uwaidhi al-Harbi (guru fikih dan bahasa Arab)
4. Salih ibn Uthman al-Qadhi (pengajar tauhid, tafsir, dan fikih)
5. Muhammad ibn Abdullah ibn Hamd ibn Salim (pengajar ilmu tauhid)
6. Muhammad al-Amin Mahmud al-Shinqithi (guru tafsir dan hadits) (Al-Thayyar, 1992).

Setelah mencapai tingkat keilmuan yang tinggi, Al-Sa'di aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Ia menjadi tokoh panutan dan pemecah masalah di masyarakatnya, mendirikan perpustakaan di Unaizah (1360 H), dan menjadi imam serta khatib resmi di masjid Unaizah (1361 H). Ia juga menolak tawaran menjadi kepala pengadilan agama dan memprakarsai pembentukan Komite Kebajikan untuk pengembangan masjid. Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah:

1. Muhammad ibn Salih al-Utsaimin (pengganti Al-Sa'di di masjid Unaizah)
2. Abdullah ibn Abdul Rahman al-Bassam (anggota Komite Ulama Senior)
3. Abdul Aziz ibn Muhammad al-Salman (pengajar di Ma'had Imam Da'wah Riyadh)

As-Sa'di memberikan kontribusi pembaruan dalam pemikiran tafsirnya melalui beberapa aspek penting. *Pertama*, meskipun berasal dari lingkungan yang mayoritas bermadzhab Hambali, beliau mampu mempertahankan independensi pemikirannya. Beliau memperluas wawasan dengan mempelajari berbagai kitab tafsir, hadis, serta karya-karya Ibn Taymiyyah dan Ibn al-Qayyim. Hal ini memungkinkannya melakukan ijtihad terbatas (ijtihad muqayyad) dengan tetap menghormati madzhabnya, namun mampu memilih pendapat yang lebih kuat berdasarkan dalil dan logika.

Kedua, beliau berani mengontekstualisasikan dalil dalam berbagai isu kontemporer yang saat itu masih dianggap tidak lazim, meskipun hal ini sering mengundang kritik. Contohnya pada tahun 1358 H, beliau menulis "Risalah 'an Ya'juj wa Ma'juj" yang menimbulkan kontroversi. Dalam risalah tersebut, beliau menyatakan bahwa Ya'juj dan Ma'juj berasal dari etnis Turki dan negara-negara sekitarnya, khususnya Mongolia dan Turkistan. Beliau bahkan menganalogikan karakteristik mereka dengan bangsa-bangsa modern seperti Tartar, Cina, Jepang, Rusia, Eropa, Amerika dan sekutunya.

Ketiga, dalam masalah talak tiga, beliau berpandangan bahwa secara praktis harus melalui tahapan bertahap, tidak bisa langsung diucapkan sekaligus, meskipun beliau tidak pernah mengeluarkan fatwa resmi tentang hal ini.

Keempat, beliau memiliki kemampuan luar biasa dalam melakukan istinbath hukum dari

hadis secara spontan, didukung oleh kecerdasan dan daya ingat yang kuat.

Kelima, dalam pengajaran, beliau mengembangkan metode yang unik untuk masanya, meliputi: pembelajaran aktif melalui diskusi, pemberian insentif sebagai motivasi, teknik tanya jawab, simulasi debat untuk masalah khilafiyah, pengulangan materi, dan sesi kritik ilmiah.

Mengenai kualitas tafsirnya, Ibnu Utsaimin memuji karya ini sebagai tafsir terbaik karena beberapa keunggulan: bahasanya sederhana dan mudah dipahami, menghindari pembahasan yang tidak perlu, fokus pada perbedaan pendapat yang prinsipil, berpegang pada manhaj Salaf ash-Shalih, dan detail dalam menguraikan manfaat serta hukum dari ayat-ayat Al-Qur'an (Al-Thayyar, 1992).

Ibn Baz menggambarkan Al-Sa'di sebagai ulama yang memiliki pemahaman fikih yang luas dan selalu memperhatikan dalil terkuat dalam masalah khilafiyah. Beliau juga dikenal rendah hati dan berakhlak mulia. Sementara Al-Albani, berdasarkan pengalamannya bertemu Al-Sa'di di Damaskus, menyatakan bahwa beliau adalah ulama yang teliti dalam memilih pandangan berdasarkan kaidah syariat, tidak kaku atau fanatik, dan memiliki sifat tawadhu yang mencerminkan akhlak ulama terdahulu. Kedua ulama besar tersebut memberikan kesaksian yang menunjukkan tingginya kedudukan Al-Sa'di dalam hal keilmuan dan pentingnya mengkaji tafsir beliau (Al-Aqil, 2003).

Sistematika Penulisan tafsir Taisir al-Karim ar-Rahman Karya Syaikh Abdurrahman As-Sa'di

As-Sa'di menulis kitab tafsir ini dengan metode ijmal. Ia membuka kitab tafsirnya dengan penjelasan metodologis yang penting. Beliau menjelaskan bahwa pendekatan tafsirnya didasarkan pada pemahaman yang muncul dalam pikirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau tidak membatasi penafsirannya hanya pada tema-tema yang telah dibahas sebelumnya, tetapi juga mengaitkannya dengan tema-tema serupa yang muncul kemudian. Hal ini sejalan dengan karakteristik Al-Qur'an yang bersifat *mutasanna* (berulang), di mana kisah-kisah, hukum-hukum, dan tema-tema penting disampaikan secara berulang untuk tujuan pendalaman pemahaman dan perenungan yang akan menghasilkan tambahan ilmu serta perbaikan dalam berbagai aspek kehidupan (As-Sa'di, 2000).

Ketika ditanya tentang tafsir Al-Sa'di ini, Al-Albani memberikan penilaian positif. Beliau memuji metode penafsiran yang digunakan karena kesederhanaannya dan efektivitasnya. Tafsir ini menggunakan pendekatan langsung dengan menyajikan penggalan ayat yang diikuti dengan penjelasan makna secara ringkas dan jelas. Al-Sa'di menghindari pembahasan yang terlalu melebar atau kurang bermanfaat, dan lebih fokus pada penyampaian makna inti ayat dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga pembaca dapat dengan mudah menangkap maksud dari ayat yang ditafsirkan (As-Sa'di, 2000).

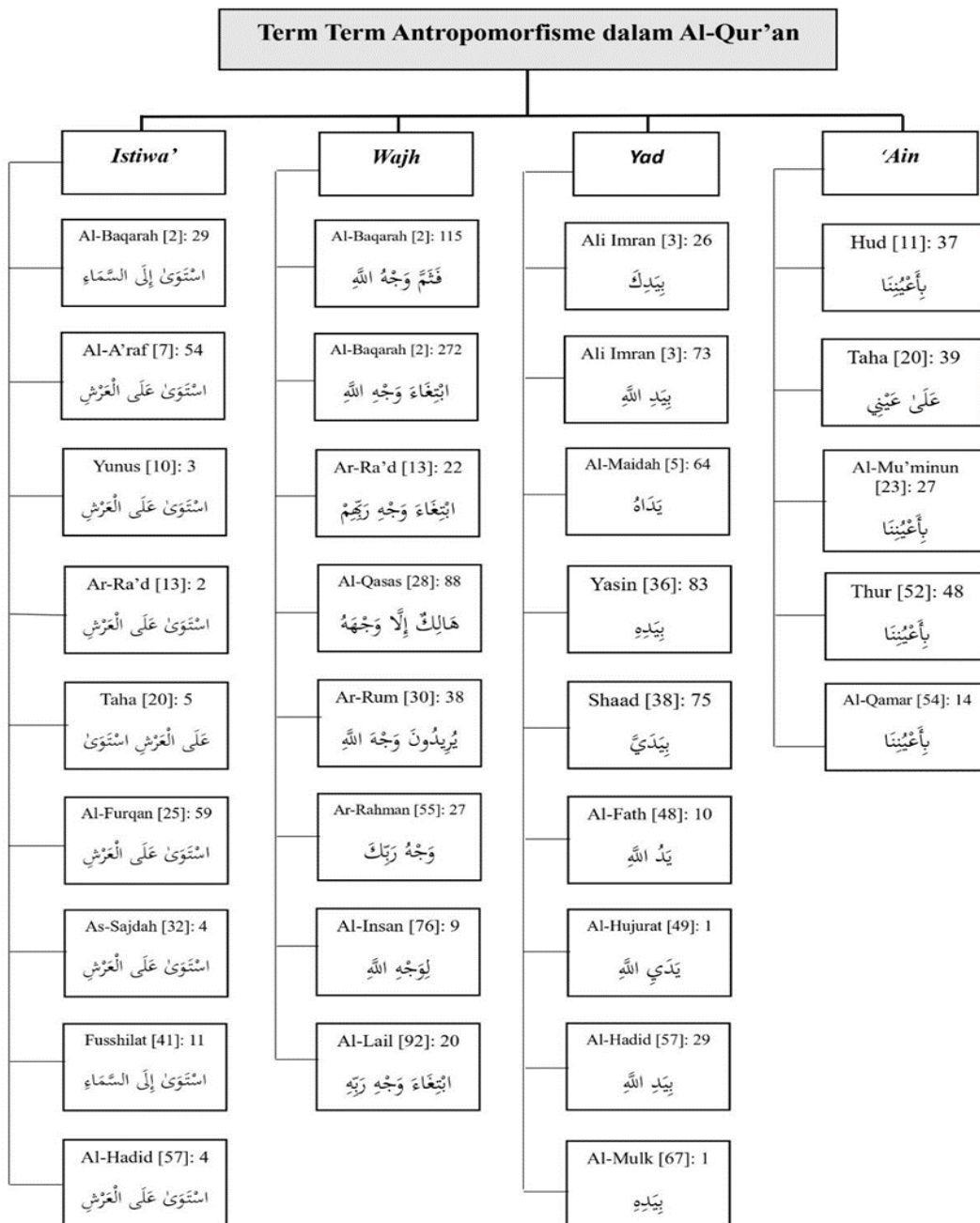
Contoh penafsiran As-Sa'di dalam menjelaskan makna ayat antropomorfisme dalam ayat al-Fath ayat 10 (As-Sa'di, 2000) tentang *Yadullah fauqo Aydihi*, As-Sa'di menafsirkan bahwa seolah-olah para sahabat yang berbaiat kepada Nabi, telah berbaiat (berjanji setia) langsung kepada Allah dan berjabat tangan dengan-Nya dalam baiat tersebut. penafsiran ini mungkin terkesan vulgar bagi mayoritas masyarakat teologi Asy'ari-Maturidi.

Tafsir Ayat-ayat Antropomorfisme dalam tafsir Taisir al-Karim ar-Rahman karya Syaikh Abdurrahman As-Sa'di

As-Sa'di mengembangkan metodologi yang khas dalam menafsirkan ayat-ayat yang

berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Ia menerapkan prinsip *tafwidh al-kaifiyah ma'a itsbat al-ma'na* (menyerahkan cara/bentuk kepada Allah sambil menetapkan makna) (As-Sa'di, 2000). Pendekatan ini terlihat jelas ketika ia menafsirkan ayat-ayat seperti "ar-Rahman 'ala al-'arsy istawa" (QS. Thaha: 5). As-Sa'di menegaskan bahwa istiwa' memiliki makna yang diketahui dalam bahasa Arab, namun cara (kaifiyah) dari istiwa' Allah berbeda dengan istiwa' makhluk (As-Sa'di, 2000).

Untuk memudahkan proses identifikasi sekaligus klasifikasi ayat-ayat yang mengandung nuansa antropomorfisme dalam Al-Qur'an, penelitian ini menghimpun setidaknya tiga puluh satu ayat yang tergolong *mutasyabihat*. Ayat-ayat tersebut apabila dipahami secara literal berpotensi menimbulkan kesan antropomorfis terhadap sifat-sifat Allah Swt., seperti penggunaan term *istiwa'*, *wajh*, *yad*, dan *'ain*. Dan terangkum dalam bagan berikut;



Beberapa contoh penafsiran as-Sa'di terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan antropomorfisme dapat dilihat dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat berikut:

Pertama, ketika menafsirkan ayat tentang "*wajh*" (wajah) Allah.
Dalam QS. Al-Baqarah: 115:

﴿فَمَنْ وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ﴾

As-Sa'di menafsirkan:

فيه إثبات الوجه لله تعالى، على الوجه اللائق به تعالى، وأن لله وجهاً لا تشبهه الوجوه، وهو - تعالى - واسع الفضل والصفات عظيمها، عليم بسرائركم ونياتكم. فمن سعته وعلمه، وسع لكم الأمر، وقبل منكم المأمور، فله الحمد والشكر.

Artinya :

Di dalamnya terdapat penetapan wajah bagi Allah Ta'ala, sesuai dengan keagungan-Nya, dan bahwasanya Allah memiliki wajah yang tidak menyerupai wajah-wajah (makhluk), dan Dia - Maha Tinggi - Maha Luas karunia dan sifat-sifat-Nya yang agung, Maha Mengetahui rahasia-rahasia dan niat-niat kalian. Maka dari keluasan dan ilmu-Nya, Dia meluaskan urusan bagi kalian, dan menerima apa yang diperintahkan dari kalian, maka bagi-Nya segala puji dan Syukur (As-Sa'di, 2000).

As-Sa'di menetapkan sifat wajah bagi Allah tanpa mempertanyakan bagaimana bentuknya (*bila kaifa*), namun tetap menegaskan bahwa sifat tersebut sesuai dengan keagungan Allah.
Kedua, dalam menafsirkan ayat tentang "*yad*" (tangan) Allah dalam QS. Al-Fath: 10:

﴿يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ﴾

As-Sa'di menulis:

كأنهم بايعوا الله وصاحوه بتلك المبايعة، وكل هذا لزيادة التأكيد والتقوية، وحملهم على الوفاء بها

Arti terjemahannya:

Seolah-olah mereka telah berbaiat (berjanji setia) kepada Allah dan berjabat tangan dengan-Nya dalam baiat tersebut. Semua ini untuk menambah penekanan dan penguatan, serta mendorong mereka untuk memenuhi janji tersebut.

Ketiga, ketika menjelaskan ayat tentang "*istiwa*" Allah di atas 'Arsy dalam QS. Thaha: 5:

﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى﴾ [طه ٥]

As-Sa'di memberikan penafsiran:

استواء يليق بجلاله، ويناسب عظمته وجماله، فاستوى على العرش، واحتوى على الملك.

Arti terjemahannya:

Bersemayam (istawa') yang sesuai dengan keagungan-Nya, dan sepadan dengan kebesaran dan keindahan-Nya. Maka Dia bersemayam di atas 'Arsy, dan menguasai seluruh kerajaan (As-Sa'di, 2000).

Keempat, dalam menafsirkan ayat tentang "ain" (mata) Allah dalam QS. Hud: 37:

﴿وَاصْصَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا﴾

As-Sa'di menjelaskan:

أي: بحفظنا، ومرأى منا، وعلى مرضاتنا

Arti terjemahannya:

Yakni: dengan penjagaan Kami, dalam pengawasan Kami, dan sesuai dengan keridhaan Kami (As-Sa'di, 2000).

Dari beberapa contoh penafsiran di atas terlihat bahwa as-Sa'di secara konsisten menetapkan sifat-sifat Allah sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an, seperti wajah (*wajh*), tangan (*yad*), bersemayam di atas 'Arsy (*istiwa'*), dan mata (*'ain*), namun selalu menegaskan bahwa sifat-sifat tersebut sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan Allah tanpa diserupakan dengan makhluk. Dalam kasus sifat *wajh*, ia menekankan bahwa Allah memiliki wajah yang tidak menyerupai wajah makhluk, sedangkan pada ayat tentang *yad*, ia menjelaskan dengan makna simbolik yang menekankan kekuatan janji dan kedekatan hamba dengan Allah. Penafsirannya atas *istiwa'* menunjukkan afirmasi terhadap sifat tersebut, tetapi dibatasi dengan ungkapan "sesuai dengan kebesaran-Nya" tanpa menyentuh aspek *kaifiyah*. Adapun pada ayat *'ain*, as-Sa'di lebih menekankan makna penjagaan dan pengawasan Allah terhadap hamba-Nya. Dengan demikian, pendekatan as-Sa'di memperlihatkan pola metodologis yang moderat: ia menetapkan sifat sebagaimana adanya dalam nash, menafikan keserupaan dengan makhluk, serta membuka ruang pemaknaan kontekstual yang tetap berpegang pada prinsip pensucian (*tanzih*) Allah.

Untuk melengkapinya, dibawah ini disajikan tabel berisi ayat-ayat beserta term dan terjemah tafsirnya. Terdapat 31 ayat dengan term *istiwa'*, *yad*, dan *'ain* (As-Sa'di, 2000). Term tersebut pada ayat-ayat selanjutnya tidak selalu dijelaskan kembali karena sudah dipaparkan pada ayat sebelumnya.

No	Ayat	Term Antropomorfisme	Tafsir	Terjemahan Tafsir
1	... اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ ... Al-Baqarah [2]:29	Istiwa'	وتارة تكون بمعنى "علا" و "ارتفع"	"Dan kadang berarti 'tinggi' dan 'meninggi'."
2	... اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ... Al-'Araf [7]:54		استوى استواء يليق بجلاله وعظمته وسلطانه	"Beristiwa dengan istiwa' yang sesuai dengan keagungan, kebesaran, dan kekuasaan-Nya."
3	... اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ... Yunus [10]:3		استواء يليق بعظمته	"Beristiwa dengan istiwa' yang sesuai dengan kebesaran-Nya."
4	... اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ... Ar-Rad [13]:2		العظيم الذي هو أعلى المخلوقات، استواء يليق بجلاله ويناسب كماله	"Yang Maha Agung, yang berada di atas semua makhluk, beristiwa dengan istiwa' yang sesuai dengan keagungan-Nya dan selaras dengan kesempurnaan-Nya."
5	... عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ ... Taha [20]:5		استواء يليق بجلاله، ويناسب عظمته وجماله، فاستوى على العرش، واحتوى على الملك	"Beristiwa dengan istiwa' yang sesuai dengan keagungan-Nya, selaras dengan

				kebesaran dan keindahan-Nya. Maka Dia beristiwa di atas 'Arsy dan menguasai kerajaan."
6	<p>... اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ ...</p> <p>Al-Furqon [25]:59</p>		<p>استوى على عرشه الذي وسع السماوات والأرض باسمه الرحمن الذي وسعت رحمته كل شيء فاستوى على أوسع المخلوقات، بأوسع الصفات</p>	<p>"Dia beristiwa di atas 'Arsy-Nya, yang luasnya meliputi langit dan bumi, dengan nama-Nya Ar-Rahman, yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu. Maka Dia beristiwa di atas makhluk yang paling luas, dengan sifat-sifat-Nya yang paling luas."</p>
7	<p>... ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ ...</p> <p>As-Sajadah [32]:4</p>		<p>الذي هو سقف المخلوقات، استواء يليق بجلاله</p>	<p>"Yang merupakan atap bagi seluruh makhluk, beristiwa dengan istiswa' yang sesuai dengan keagungan-Nya."</p>
8	<p>ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ ...</p> <p>Fussilat [41]:11</p>		<p>أي: قصد</p>	<p>"Yaitu: bermaksud" atau "Yaitu: mengarah."</p>

9	<p>... اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ ...</p> <p>Hadid [57]:4</p>		<p>ستواء يليق بجلاله، فوق جميع خلقه</p>	<p>"Beristiwa dengan istiwa' yang sesuai dengan keagungan-Nya, di atas seluruh makhluk-Nya."</p>
10	<p>... فَتَمَّ وَجْهَ اللَّهِ ﷻ . ..</p> <p>Al-Baqarah [2]:115</p>		<p>فيه إثبات الوجه لله تعالى، على الوجه اللائق به تعالى، وأن لله وجهاً لا تشبهه الوجوه</p>	<p>"Di dalamnya terdapat penetapan wajah bagi Allah Ta'ala, dengan cara yang sesuai dengan keagungan-Nya. Dan sesungguhnya Allah memiliki wajah yang tidak menyerupai wajah makhluk."</p>
11	<p>... ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ﷻ ...</p> <p>Al-Baqarah [2]:272</p>	Wajh	<p>هذا إخبار عن نفقات المؤمنين الصادرة عن إيمانهم أنها لا تكون إلا لوجه الله تعالى،</p>	<p>"Ini adalah pemberitahuan tentang nafkah yang dikeluarkan oleh orang-orang beriman, yang bersumber dari keimanan mereka, bahwa nafkah itu semata-mata hanya untuk mengharap wajah Allah Ta'ala."</p>
12	<p>... ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ﷻ ...</p> <p>Ar-Rad [13]:22</p>		<p>لا لغير ذلك من المقاصد والأغراض الفاسدة فإن هذا هو الصير النافع الذي يحبس به العبد نفسه</p>	<p>"Bukan untuk tujuan lain yang rusak dan niat yang batil, karena inilah kesabaran yang bermanfaat, di mana seorang</p>

				hamba menahan dirinya karenanya."
13	... هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ... Al-Qasas [28]:88		فَإِذَا كَانَ مَا سِوَى اللَّهِ بَاطِلًا هَالِكًا	"Maka jika segala sesuatu selain Allah adalah batil dan akan binasa."
14	... يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ ... Ar-Rum [30]:38		خير غزير وثواب كثير لأنه من أفضل الأعمال الصالحة والنفع المتعدي الذي وافق محله المقرون به الإخلاص	"Kebaikan yang melimpah dan pahala yang banyak, karena ini termasuk amal saleh yang paling utama dan memberikan manfaat yang luas, sesuai dengan tempatnya serta disertai keikhlasan."
15	... وَجْهَ رَبِّكَ .. Ar-Rahman [55]:27		ويبقى الحي الذي لا يموت	"Dan tetaplah Yang Maha Hidup, yang tidak akan mati."
16	... لَوْجَهُ اللَّهِ ... Al-Insan [76]:9		ويقصدون بإتفاقهم وإطعامهم وجه الله تعالى	"Dan mereka menginfakkan harta serta memberi makan dengan mengharap wajah Allah Ta'ala."

17	<p>... ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ ...</p> <p>Al-Lail [92]:20</p>		<p>هذا الأتقى بما يعطيه الله من أنواع الكرامات والمثوبات، والحمد لله رب العالمين</p>	<p>"Orang yang paling bertakwa ini akan mendapatkan berbagai jenis kemuliaan dan balasan dari Allah, dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."</p>
18	<p>... بِيَدِكَ الْخَيْرُ .</p> <p>Ali-Imran[3]:26</p>	Yad	<p>الأسباب كلها تابعة للقضاء والقدر، ومن الأسباب التي جعلها الله سببا لحصول الملك الإيمان والعمل الصالح،</p>	<p>"Seluruh sebab bergantung pada qadha dan qadar. Di antara sebab yang Allah jadikan sebagai jalan untuk memperoleh kekuasaan adalah keimanan dan amal saleh."</p>
19	<p>... بِيَدِ اللَّهِ ...</p> <p>Ali Imran [3]:73</p>		<p>الله هو الذي يحسن على عباده بأنواع الإحسان</p>	<p>"Allah-lah yang berbuat baik kepada hamba-hamba-Nya dengan berbagai macam kebaikan."</p>
20	<p>... يَدُهُ ...</p> <p>Al-Maidah [5]: 64</p>		<p>لا حرج عليه، ولا مانع يمنعه مما أراد، فإنه تعالى قد بسط فضله وإحسانه الديني والدنيوي</p>	<p>"Tak ada yang membatasi-Nya, dan tak ada yang menghalangi-Nya dari apa yang Dia kehendaki, karena sesungguhnya Dia Ta'ala telah meluaskan karunia dan kebaikan-Nya, baik dalam</p>

				urusan agama maupun dunia."
21	... بِيَدِهِ ... Yasin [36]:83		فإنه تعالى هو الملك المالك لكل شيء، الذي جميع ما سكن في العالم العلوي والسفلي ملك له	"Karena sesungguhnya Dia Ta'ala adalah Raja yang memiliki segala sesuatu, dan semua yang ada di alam atas maupun bawah adalah milik-Nya."
22	... بِيَدَيَّ ... Shad [38]:75		شرفته وكرمه واختصته بهذه الخصيصة،	"Aku telah memuliakannya, menghormatinya, dan mengkhususkannya dengan keistimewaan ini."
23	... يَدُ اللَّهِ ... Al-Fath [48]:10		كأنهم بايعوا الله وصافحوه بتلك المبايعة	"Seolah-olah mereka telah berbaiat kepada Allah dan berjabat tangan dengan-Nya melalui baiat tersebut."
24	... يَدِي اللَّهِ ... Al-Hujurat [49]:1		لا يتقدموا بين يدي الله ورسوله، ولا يقولوا، حتى يقول، ولا يأمر، حتى يأمر، فإن هذا، حقيقة الأدب الواجب، مع الله ورسوله	"Mereka tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya, tidak berbicara sebelum beliau berbicara, dan tidak memerintahkan sebelum beliau memerintahkan."

				Sesungguhnya inilah hakikat adab yang wajib terhadap Allah dan Rasul-Nya."
25	... بِيَدِ اللَّهِ ... Al-Hadid [57]:29		ممن اقتضت حكمته تعالى أن يؤتيه من فضله	"Di antara orang-orang yang hikmah-Nya Ta'ala menetapkan untuk Dia anugerahkan karunia-Nya."
26	... بِيَدِهِ الْمَلَكُ ... Al-Mulk [67]:1		تعظم وتعالى، وكثر خير، وعم إحسانه، من عظمته أن بيده ملك العالم العلوي والسفلي	"Maha Agung dan Maha Tinggi, melimpah kebaikan-Nya, serta luas rahmat-Nya. Di antara keagungan-Nya adalah bahwa di tangan-Nya kekuasaan alam atas dan bawah."
27	... بِأَعْيُنِنَا ... Hud [11]:37		أي: بحفظنا، ومراى منا، وعلى مرضاتنا	"Yaitu: dengan penjagaan Kami, dalam pengawasan Kami, dan sesuai dengan keridhaan Kami."
28	... عَلَى عَيْنِي ... Taha [20]:39	'Ain	ولتتربى على نظري وفي حفظي وكلاءتي، وأي نظر وكفالة أجل وأكمل	"Dan agar engkau dibesarkan dalam pengawasan-Ku, dalam penjagaan dan perlindungan-Ku. Dan pengawasan serta pemeliharaan mana yang lebih

				mulia dan lebih sempurna dari itu?"
29	... بِأَعْيُنِنَا ... Al-Mukminun [23]:27		أَيُّ: بِأَمْرِنَا لَكَ وَمَعُونَتِنَا	"Yaitu: dengan perintah Kami kepadamu dan pertolongan Kami."
30	... بِأَعْيُنِنَا ... Thur [52]:48		بِمَرَأَى مِنَّا وَحَفَظَ	"Dalam pengawasan dan penjagaan Kami."
31	... بِأَعْيُنِنَا ... Al-Qamar [54]:14		بِرِعايَةِ مِنَ اللَّهِ	"Dengan pemeliharaan dari Allah."

Dari tabel diatas, dalam menghadapi ayat-ayat yang menggambarkan Allah dengan sifat-sifat jasmaniah, as-Sa'di menempuh jalan tengah antara kelompok Mu'tazilah yang cenderung menafikan sifat-sifat Allah dan kelompok antropomorfis yang menyerupakan Allah dengan makhluk. Ia menetapkan sifat-sifat Allah sesuai dengan apa yang Allah tetapkan untuk diri-Nya, namun dengan catatan bahwa sifat-sifat tersebut sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya.

Dalam tafsir Taisir al-Karim ar-Rahman, as-Sa'di memperlihatkan sikap yang tidak tunggal terhadap ayat-ayat antropomorfis. Pada istilah *wajh* (wajah), ia cenderung literal tetapi menekankan unsur *tanzih* bahwa wajah Allah tidak menyerupai makhluk. Sebaliknya, pada istilah *ain* (mata), ia menafsirkannya secara semi-ta'wil sebagai "pengawasan" atau "penjagaan." Adapun istilah *istiwa'* lebih banyak ditafsirkan secara afirmatif dengan frasa "istiwa' sesuai dengan keagungan-Nya," sedangkan istilah *yad* (tangan) ia tafsirkan dengan makna kekuasaan, karunia, atau pertolongan. Pola ini menunjukkan fleksibilitas metodologis as-Sa'di: meskipun berada dalam kerangka Salafi, ia tetap membuka ruang antara pendekatan literal dan penjelasan kontekstual.

Kecenderungan Penafsiran Antropomorfisme As-Sa'di

Dari berbagai contoh penafsiran yang telah dipaparkan, disini penulis dapat mengidentifikasi beberapa kecenderungan utama as-Sa'di dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme *Pertama*, as-Sa'di memiliki kecenderungan untuk mengambil jalan tengah (*wasathiyyah*) antara *ta'thil* (penafian sifat) dan *tasybih* (penyerupaan). Kecenderungan ini dilatarbelakangi oleh keprihatinannya terhadap dua ekstremitas dalam memahami sifat-sifat Allah: kelompok yang menolak sama sekali sifat-sifat Allah (*Mu'tazilah*) dan kelompok yang menyerupakan sifat Allah dengan makhluk (*Mujassimah*). As-Sa'di berupaya membangun

pemahaman yang seimbang dengan berpegang pada prinsip "itsbat bila takyif" (menetapkan tanpa mempertanyakan bagaimana) (Al-'Ali, 2003).

Kedua, as-Sa'di konsisten menerapkan metode *tafwidh al-kaifiyah ma'a itsbat al-ma'na* (menyerahkan cara/bentuk kepada Allah sambil menetapkan makna). Kecenderungan ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya yang kuat dalam tradisi salafi, khususnya pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Namun, as-Sa'di mengembangkan pendekatan yang lebih moderat dibandingkan beberapa ulama salafi lainnya, dengan memberikan penjelasan yang lebih kontekstual.

Ketiga, as-Sa'di memiliki kecenderungan untuk menegaskan aspek tanzih (transendensi) Allah setelah menetapkan sifat-sifat-Nya. Hal ini terlihat dari ungkapan yang sering ia gunakan: "على ما يليق بجلاله" (sesuai dengan keagungan-Nya) dan "من غير تشبيه ولا تعطيل" (tanpa penyerupaan dan penafian). Kecenderungan ini muncul dari kesadarannya akan kompleksitas persoalan sifat-sifat Allah dan kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara keterjangkauan pemahaman manusia dan kesucian Allah dari segala kekurangan (As-Sa'di, 2000).

Pengaruh Tafsir As-Sa'di dalam Kajian Keislaman Global

Tafsir as-Sa'di telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kajian keislaman di berbagai belahan dunia. Pengaruh ini dapat dilihat diantaranya bagaimana pengaruh kitab tafsir ini dalam tradisi akademik. Tafsir as-Sa'di telah menjadi rujukan penting di berbagai institusi pendidikan Islam, baik di Timur Tengah maupun di kawasan lain. Di Al-Azhar Mesir, karya ini telah dimasukkan dalam kurikulum fakultas Ushuluddin sebagai salah satu referensi dalam mata kuliah tafsir (Muhammad Abdul Mun'im al-Qayati, 2019). Di Malaysia dan Indonesia, tafsir ini juga banyak dikaji di perguruan tinggi Islam dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa lokal untuk memudahkan aksesibilitas (Yusoff, 2016).

Berbagai penelitian akademik telah dilakukan terhadap metodologi dan pemikiran as-Sa'di. Di Arab Saudi saja, tercatat lebih dari 50 tesis magister dan disertasi doktor yang mengkaji berbagai aspek dari tafsir ini dalam kurun waktu 1990-2020 (Malik Faisal, 2021). Di Eropa dan Amerika, beberapa universitas seperti SOAS University of London dan Harvard Divinity School juga telah memasukkan tafsir ini dalam kajian tentang perkembangan pemikiran Islam modern (Andreas Görke dan Johanna Pink, 2014).

Metodologi as-Sa'di dalam menafsirkan Al-Qur'an telah mempengaruhi berbagai gerakan pembaruan Islam kontemporer. Pendekatannya yang moderat dalam memahami ayat-ayat akidah telah menjadi model bagi upaya rekonsiliasi antara ortodoksi Islam dan tuntutan modernitas (Abdullah Saeed, 2006). Di Mesir, pemikir seperti Yusuf al-Qaradhawi mengakui pengaruh metodologi as-Sa'di dalam pengembangan pemikiran wasathiyah (Yusuf al-Qaradhawi, 2005). Meskipun as-Sa'di berasal dari tradisi salafi, pendekatannya yang inklusif dalam tafsir telah berkontribusi pada dialog antar-mazhab dalam Islam. Di Iran, beberapa ulama Syiah seperti Muhammad Husain Fadhlullah telah mengapresiasi metodologi as-Sa'di dalam memahami ayat-ayat akidah (Fadhlullah, 1998). Di Yaman, tafsir ini telah menjadi jembatan dialog antara komunitas Sunni dan Zaidi (Al-Shamahi, 2015).

Dalam era digital yang serba cepat, kebutuhan umat Islam terhadap rujukan tafsir yang mudah diakses semakin meningkat. Relevansi tafsir as-Sa'di dalam konteks ini menjadi semakin nyata, sebab banyak aplikasi Al-Qur'an modern menjadikan karyanya sebagai salah satu sumber utama. Hal ini bukan hanya memperluas jangkauan pemikiran as-Sa'di hingga

dapat diakses oleh umat Islam di seluruh dunia, tetapi juga mengukuhkan posisi metodologinya sebagai salah satu pendekatan tafsir yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Lebih jauh, metode penafsiran as-Sa'di yang dikenal sederhana, sistematis, dan mudah dipahami, memberi sumbangan besar bagi diskursus teologi kontemporer, khususnya di tengah pluralisme pemikiran Islam. Pendekatan ini membuka ruang dialog antara warisan tafsir klasik, kebutuhan modern, serta interaksi lintas-mazhab, sehingga mendorong terbentuknya wacana keislaman yang lebih inklusif, relevan, dan bermanfaat bagi masyarakat global.

D. KESIMPULAN

Metodologi penafsiran as-Sa'di terhadap ayat-ayat antropomorfisme menegaskan pendekatan yang moderat, seimbang, dan inklusif dengan konsisten menerapkan prinsip *tafwidh al-kaifiyah ma'a itsbat al-ma'na*, sehingga mampu menghadirkan pemahaman yang menghindarkan umat dari jebakan *ta'thil* yang menafikan sifat Allah maupun *tasybih* yang menyerupakan-Nya dengan makhluk. Latar belakang intelektualnya yang berakar pada tradisi salafi turut membentuk kerangka penafsirannya, namun ia berhasil mengembangkannya menjadi lebih kontekstual, mudah dipahami, serta terbuka pada dialog dengan pemikiran lintas mazhab. Kesadaran akan kompleksitas persoalan sifat-sifat Allah serta keinginannya menghadirkan tafsir yang komunikatif bagi masyarakat modern menjadikan karyanya diterima luas lintas kalangan. Pendekatan ini tidak hanya menghindarkan tafsir dari perdebatan yang tidak produktif, tetapi juga menjadikannya relevan dengan tantangan sosio-religius kontemporer. Keberadaan tafsir as-Sa'di yang kini dipelajari di berbagai institusi pendidikan Islam, baik di Timur Tengah maupun Asia Tenggara, serta pengaruhnya terhadap gerakan pembaruan Islam modern, menunjukkan peran strategis metodologi ini dalam merekonsiliasi ortodoksi dengan modernitas. Bahkan, dengan terjemahan ke berbagai bahasa dan kajian akademik yang terus berlanjut, tafsir as-Sa'di telah melampaui sekat geografis dan mazhab, sekaligus mengokohkan posisinya sebagai rujukan penting dalam diskursus tafsir dan dialog intelektual Islam global.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Saeed. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge.
- Aditoni, A. (2023). Antropomorfisme dalam teologi Islam. *Iconities (International Conference on Islamic Civilization and Humanities)*, 7(2), 129–136. <https://doi.org/10.7187/gjat122017-7>
- Al-'Ali, W. bin M. (2003). *Manhaj as-Sa'di fi Tafsir Asma' Allah al-Husna*. Dar al-Basha'ir al-Islamiyyah.
- Al-Aqil, A. (2003). *Mereka yang telah Pergi: Tokoh-Tokoh Pembangun Pergerakan Islam Kontemporer*. al-I'tishom Cahaya Umat.
- Al-Asy'ari, A. al-H. (1969). *Maqalat al-Islamiyyin*. Maktabat al-Nahdah al-Misriyyah.
- Al-Ghazali, A. H. (1993). *Iljam al-'Awam 'an 'Ilm al-Kalam*. Dar al-Fikr.
- Al-Maturidi, A. M. (2006). *Kitab at-Tauhid*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Shaikh, A. al-R. ibn 'Abd al-L. Ā. (1392). *Mashāhīr "Ulamā" Najd wa Ghairihim*. Dār al-Yamāmah li al-Baḥth wa al-Tarjamah wa al-Nashr.
- Al-Shamahi, A. M. (2015). *al-Yaman: al-Insan wa al-Hadharah*. Markaz al-Dirasat al-Yamaniyyah.
- Al-Thayyar, A. bin M. bin M. (1992). *Safahat min hayah 'Allamah al-Qashim al-Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di*. Dar Ibn al-Jauzi.



- Amin Abdullah. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Andreas Görke dan Johanna Pink, E. (2014). *Tafsir and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre*. Oxford University Press.
- Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Westview Press.
- As-Sa'di, A. (2000). *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Mu'assasah ar-Risalah.
- Barr, J. (1999). *The Concept of Biblical Theology*. Fortress Press.
- Clooney, F. X. (2011). *Comparative Theology: Deep Learning Across Religious Borders*.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Desmareza. (2024). *Penafsiran Ayat-ayat Antroomorfisme Perspektif Kitab tafsir Jami Al-Bayan Ta'wil Al-Qur'an Karya Ibn Jarie Al-Thabari* (Vol. 2, pp. 306–312). UIN Imam Bonjol Padang.
- Eliade, M. (1996). *Patterns in Comparative Religion*. University of Nebraska Press.
- Fadhlullah, M. H. (1998). *Min Wahy al-Qur'an*. Dar al-Malak.
- Flood, G. (1996). *An Introduction to Hinduism*. Cambridge University Press.
- Malik Faisal. (2021). *li al-Buhuts wa al-Dirasat al-Islamiyyah, Dalil al-Rasa'il al-Jami'iyyah fi al-Dirasat al-Qur'aniyyah*. MMFDI.
- McGrath, A. E. (2011). *Christian Theology: An Introduction*. Wiley-Blackwell.
- Muhammad Abdul Mun'im al-Qayati. (2019). *Manahij al-Azhar fi Ulum al-Qur'an wa al-Tafsir*. Dar al-Basha'ir.
- Muzakki, M. A., & Sari, I. A. P. (2022). Interpretasi Hadis-hadis Antropomorfisme (Suatu Kajian Tematik). *AL- ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies*, 3(1), 57–64.
- Radhakrishnan, S. (1990). *The Principal Upanishads*. HarperCollins.
- Rahner, K. (1983). *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*. Crossroad Press.
- Ridwan, M. K. (2016). Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i1.1-22>
- Smith, J. Z. (2010). *Relating Religion: Essays in the Study of Religion*. University of Chicago Press.
- Taimiyah, I. (1997). *Majmū' al-Fatāwā*. Dar al-Watan.
- Yusoff, I. (2016). *Perkembangan Pengajian Tafsir di Malaysia*. Universiti Malaya Press.
- Yusuf al-Qaradhawi. (2005). *Fusul fi al-'Aqidah bayna al-Salaf wa al-Khalaf*. Maktabah Wahbah.
- Zakiyah, U., & Ghifari, M. (2021). Metode Pemahaman Hadis Dengan Pendekatan Sosio-Historis. *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies*, 2(1), 53–62. <https://doi.org/10.51875/alisdad.v2i1.114>